

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Sudrajat (2010, hal.5) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Zaini (2008, hal.56) menjelaskan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Sudrajat (2008, hal.1) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan

strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif jigsaw memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

### **2.1.1. Fungsi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Nurhadi (2004, hal.112) menyatakan bahwa metode *jigsaw* berfungsi:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dalam pembelajaran yang ingin dicapai disampaikan pada siswa sekaligus memotivasi siswa untuk belajar.
2. Menyajikan informasi, informasi yang ingin disampaikan dapat disajikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari metode jigsaw untuk memotifasi siswa untuk belajar, menyajikan informasi melalui demonstrasi, dan mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok.

### **2.1.2. Komponen-Komponen Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Wina Sanjaya (2010, hal.52-56) menyebutkan bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu:

1. Guru, yang merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran
2. Siswa, merupakan organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya yang dipengaruhi *pupil formative experiences* dan *pupil properties*.

3. Sarana dan prasana, misalnya media pembelajaran, perlengkapan sekolah, jalan menuju sekolah, kamar kecil dan lain-lain.
4. Faktor Lingkungan, yang terdiri dari organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis.

### **2.1.3. Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Berikut merupakan langkah – langkah pembelajaran dengan teknik *jigsaw* menurut Thohari (2011, hal.18).

#### 1. Orientasi

Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan metode *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar. Mengingatkan senantiasa percaya diri, kritis, kooperatif dalam model belajar ini. Peserta didik diminta belajar konsep secara keseluruhan secara untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari konsep. (Bisa juga pemahaman konsep ini menjadi tugas yang sebelumnya harus sudah dibaca di rumah).

#### 2. Pengelompokan

Misalkan dalam kelas ada 29 Siswa, yang kita tahu kemampuan akuntansinya dan sudah dirangking (siswa tidak perlu tahu), kita bagi dalam bagi 25% (Rangking 1- 5) kelompok sangat baik, 25% (rangking 6-10) kelompok baik, 25% selanjutnya (rangking 11-15) kelompok sedang, 25% (rangking 15-20) Rendah. Selanjutnya kita akan mermbaginya menjadi 5 group (A –E) yang isi tiap-tiap groupnya heterogen dalam kemampuan akuntansi, berilah indek 1 untuk siswa dalam kelompok sangat baik, indek 2

untuk kelompok baik, indek 3 untuk kelompok sedang, dan indek 4 untuk kelompok rendah. Misalkan (A1 berarti group A dari kelompok sangat baik, .... ,A4 group A dari kelompok rendah). Tiap group akan berisi

Group A {A1, A2, A3, A4}

Group B {B1, B2, B3, B4}

Group C {C1, C2, C3, C4}

Group D {D1, D2, D3, D4}

Group E {E1, E2, E3, E4}

### 3. Pembentukan dan pembinaan kelompok expert

Selanjutnya group itu dipecah menjadi kelompok yang akan mempelajari materi yang kita berikan dan dibina supaya jadi expert, berdasarkan indeknya.

Kelompok 1 {A1, B1, C1, D1, E1}

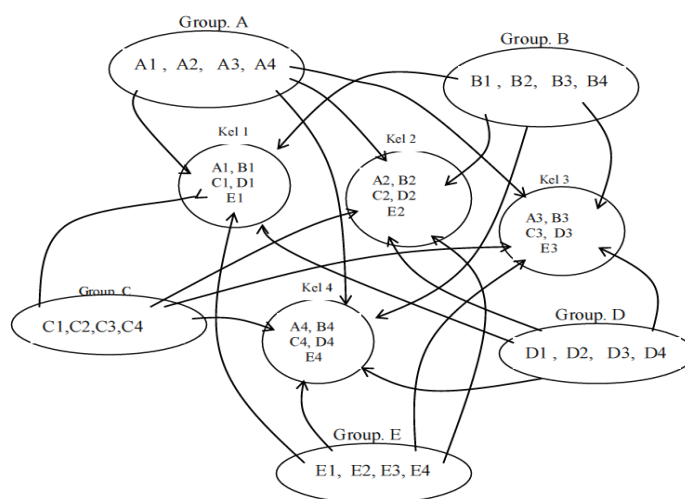
Kelompok 2 {A2, B2, C2, D2 ,E2}

Kelompok 3 {A3, B3, C3, D3 ,E3}

Kelompok 4 {A4, B4, C4, D4 ,E4}

Tiap kelompok ini di beri konsep akuntansi sesuai dengan kemampuannya. Kelompok 1 yang terdiri dari siswa yang sangat baik kemampuannya diberi materi yang lebih komplek worksheet 1 (Pengertian Menurut Para Ahli Tentang Laporan Laba/Rugi). Kelompok 2 diberi materi Worksheet 2 (Fungsi Laporan Laba/Rugi). Kelompok 3 diberi materi worksheet 3 (Macam-macam Bentuk Laporan Laba/Rugi) dan kelompok 4 (Mengerjakan Soal Laporan Laba/Rugi).

Setiap kelompok diharapkan bisa belajar topik yang diberikan dengan sebaik- baiknya sebelum ia kembali kedalam group sebagai tim ahli “expert”, tentunya peran pendidik cukup penting dalam fase ini.



**Gambar 2.1** Diskusi kelompok ekspert (Thohari, 2011 h.18)

#### 2.1.4. Kelebihan dan Kekurangan dari Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Saputra (2011, hal.32) beberapa kelebihan dan Kekurangan dari penerapan model *jigsaw* tersebut, diantaranya :

##### 1. Kelebihan Penerapan Model *Jigsaw*

- 1) Dapat mengembangkan hubungan antar pribadi positif di antara siswa yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda.
- 2) Menerapkan bimbingan sesama teman.
- 3) Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi.
- 4) Memperbaiki kehadiran.
- 5) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.

- 6) Sikap apatis berkurang.
- 7) Pemahaman materi lebih mendalam.
- 8) Meningkatkan motivasi belajar.

## **2. Kekurangan Penerapan Model *Jigsaw***

- 1) Jika guru tidak meningkatkan siswa dalam menggunakan keterampilan–keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
- 2) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu untuk merubah posisi sehingga akan menimbulkan gaduh.

## **2.2. Hasil Belajar Siswa**

### **2.2.1. Pengertian Hasil Belajar**

Hamzah B. Uno (2007, hal.213) menjelaskan bahwa Hasil Belajar merupakan perubahan prilaku yang relatif mantap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hamalik (2001, hal.159) menjelaskan bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pembelajaran pada satu pokok bahasan.

### **2.2.2. Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Hamalik (2005, hal.125) menyatakan bahwa tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Tujuan penilaian hasil belajar terbagi menjadi 2:

1. Tujuan umum:
  - a. menilai pencapaian kompetensi peserta didik
  - b. memperbaiki proses pembelajaran
  - c. sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa
2. Tujuan khusus:
  - a. Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa
  - b. Mendiagnosis kesulitan belajar
  - c. Memberikan umpan balik / perbaikan proses belajar mengajar
  - d. Penentuan kenaikan kelas

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan hasil belajar menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar yang meliputi pengetahuan dan keterampilan baik secara umum maupun secara khusus.

### **2.2.3. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar**

Arikunto (2012, hal.157) menyatakan bahwa pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. Siswa yang paling besar skor yang didapat di kelasnya, adalah siswa yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya.

Sedangkan PAP adalah cara penilaian, dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai siswa. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh siswa. Dalam PAP ada passing grade atau batas lulus, apakah siswa dapat dikatakan lulus atau tidak berdasarkan batas lulus yang telah ditetapkan.



- 1) Penilaian Acuan Norma dan Penilaian Acuan Patokan mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

- a. Persamaan Penilaian Acuan Patokan (PAP)**

- 1) Penilaian acuan norma dan acuan patokan memerlukan adanya tujuan evaluasi spesifik sebagai penentuan fokus item yang diperlukan. Tujuan tersebut termasuk tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus
    - 2) Kedua pengukuran memerlukan sample yang relevan, digunakan sebagai subjek yang hendak dijadikan sasaran evaluasi. Sample yang diukur mempresentasikan populasi siswa yang hendak menjadi target akhir pengambilan keputusan.
    - 3) Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan tentang siswa, kedua pengukuran sama-sama memerlukan item-item yang disusun dalam satu tes dengan menggunakan aturan dasar penulisan instrument.
    - 4) Keduanya mempersyaratkan perumusan secara spesifik perilaku yang akan diukur.
    - 5) Keduanya menggunakan macam tes yang sama seperti tes subjektif, tes karangan, tes penampilan atau keterampilan.
    - 6) Keduanya dinilai kualitasnya dari segi validitas dan reliabilitasnya.
    - 7) Keduanya digunakan ke dalam pendidikan walaupun untuk maksud yang berbeda.

**b. Perbedaan kedua penilaian adalah sebagai berikut:**

- 1) Penilaian acuan norma biasanya mengukur sejumlah besar perilaku khusus dengan sedikit butir tes untuk setiap perilaku. Penilaian acuan patokan biasanya mengukur perilaku khusus dalam jumlah yang terbatas dengan banyak butir tes untuk setiap perilaku.
- 2) Penilaian acuan norma menekankan perbedaan di antara peserta tes dari segi tingkat pencapaian belajar secara relatif. Penilaian acuan patokan menekankan penjelasan tentang apa perilaku yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan oleh setiap peserta tes.
- 3) Penilaian acuan norma lebih mementingkan butir-butir tes yang mempunyai tingkat kesulitan sedang dan biasanya membuang tes yang terlalu mudah dan terlalu sulit. Penilaian acuan patokan mementingkan butir-butir tes yang relevan dengan perilaku yang akan diukur tanpa peduli dengan tingkat kesulitannya.
- 4) Penilaian acuan norma digunakan terutama untuk survey. Penilaian acuan patokan digunakan terutama untuk penguasaan.

Di SMK Pasundan 4 Bandung menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan), karena Melalui PAP berkembang upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*).

Perbedaan hasil tes akhir dengan test awal merupakan petunjuk tentang kualitas proses pembelajaran.

Pembelajaran yang menuntut pencapaian kompetensi tertentu sebagaimana diharapkan dan termuat pada kurikulum saat ini, PAP merupakan cara pandang yang harus diterapkan.

PAP juga dapat digunakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kurang terkontrolnya penguasaan materi, terdapat siswa yang diuntungkan atau dirugikan, dan tidak dipenuhinya nilai-nilai kelompok berdistribusi normal. PAP ini menggunakan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*).

#### **2.2.4. Komponen – komponen Penilaian**

##### **2.2.4.1. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal**

Pengertian KKM dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 tahun 2007 tertanggal 11 juni 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah singkatan dari Kriteria Ketuntasan Minimal. KKM adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir satuan pendidikan merupakan ambang batas kompetensi (SNP, 2008, hal. 96).

KKM menjadi standard penentuan kualitas sekolah sekaligus siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru kepadanya. KKM yang tinggi akan menunjukkan kualitas sekolah, sedang KKM yang rendah akan menunjukkan rendahnya kualitas peserta didik dan pendidiknya.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

#### **2.2.4.2. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal**

Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Tingkat kompleksitas

merupakan kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.

Berarti bahwa daya dukung untuk Indikator ini tinggi apabila sekolah mempunyai sarana prasarana yang cukup. Tetapi daya dukungnya rendah apabila sekolah tidak mempunyai sarana yang cukup untuk proses pembelajarannya.

3. Tingkat kemampuan (intake) Rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan.

Didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, Nilai Ujian Nasional atau Sekolah.

Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam mata pelajaran tertentu yang dihitung dalam setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi. Prestasi siswa dikatakan baik apabila siswa dapat mencapai nilai sama dengan KKM atau melebihi nilai KKM. Apabila siswa tidak memiliki nilai minimal sama dengan KKM maka siswa dikatakan tidak tuntas.

#### **2.2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007, hal.76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan.

### 2.3. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Nama Penelitan/tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan & analisis	Hasil penelitian	Pemasaran	Perbedaan
1	Rindra Hendriantika	Pengaruh Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Terhadap Hasil Belajar Siswa	SMA Negeri 7 Tasikmalaya	kuantitatif	Hasil pengujian hipotesis statistic menggunakan pengujian dengan melihat tingkat signifikasi yaitu 0,05 sikap siswa pada mata pelajaran akuntansi berpengaruh positif secara signifikan	persamaan dalam judul skripsi tersebut pada varaiabel Y yaitu tentang pembelajaran hasil belajar siswa	populasi yang diambil berbeda dengan yang sedang melakukan penelitian yaitu kelas XI sedangkan peneliti yaitu dikelas X peneliti

					terhadap hasil belajar siswa.		
2	Aisa Julia Maseti 2013 (program studi S1 pendidikan ekonomi dan bisnis UPI)	Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa	SMK Pasundan 1 Bandung	Kuantitatif	Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar	persamaan dalam judul skripsi tersebut pada variabel X yaitu tentang pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	populasi yang diambil berbeda dengan yang sedang melakukan penelitian yaitu kelas XI sedangkan peneliti yaitu dikelas X peneliti
3	Taufik Mulyadin	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a make terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi	SMA PGRI Lembang	kuantitatif	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a make terhadap hasil belajar siswa pada	persamaan dalam judul skripsi tersebut pada variabel Y yaitu tentang hasil belajar siswa	populasi yang diambil berbeda dengan yang sedang melakukan penelitian yaitu kelas

					mata pelajaran ekonomi		XI sedangkan peneliti yaitu dikelas X peneliti
--	--	--	--	--	---------------------------	--	--



#### **2.4. Analisis Dan Pengembangan Materi Pelajaran Yang Diteliti**

Pokok Bahasan “Perencanaan Pemasaran” merupakan aspek penting dalam memahami sistem pemasaran dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Perencanaan pemasaran (marketing planning) suatu bagan dari desain untuk mencapai suatu tujuan. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai bagi konsumen dalam kondisi tetap menguntungkan perusahaan atau dalam konsep pemasaran saat ini, suatu hubungan yang saling menguntungkan. Rencana pemasaran merangkum kebutuhan dan keinginan pasar, kekuatan dan kelemahan perusahaan dan para pesaing saat ini atau yang diperkirakan, dan desain untuk menciptakan nilai guna memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen dalam kondisi tetap untung.

Pembahasan materi pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan ini untuk membantu para siswa dalam memahami pengetahuan praktis tentang apa dan bagaimana melakukan perencanaan pemasaran, yaitu menjelaskan mengenai aspek-aspek yang harus disiapkan dan dikelola dalam kegiatan perencanaan pemasaran. Sehingga, materi yang diuraikan dalam bahan ajar ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dan calon pengusaha, dalam merancang suatu kegiatan usaha yang terkait dengan kegiatan merencanakan pemasaran yang biasanya suatu perusahaan meraih tidak hanya mempunyai tujuan tunggal tetapi mereka mempunyai banyak tujuan yang akan dicapai.